



BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah berjalan cukup lama di negara kita, lembaga ini berperan aktif dalam mendidik masyarakat dan anak-anak calon penerus bangsa agar mempunyai ilmu pengetahuan agama yang cukup sebagai pondasi dasar untuk mengembangkan kemampuan santri, lembaga ini sudah membuktikan perannya dalam menanamkan ajaran islam mulai dari dasar santri di didik dengan ahklak yang baik sampai bagaimana dia nanti harus melakukan perjuangan mengamalkan ilmunya di tengah masyarakat.

Pondok pesantren dikelola oleh seorang kiai yang secara sabar dan tekun melakukan proses tarbiyah pada para santri yang menuntut ilmu dengan berbagai macam cara sesuai dengan kemampuan dan latarbelakang kemampuan kiai tersebut, pengasuh pondok pesantren biasaya menjadi pemimpin tunggal dalam mengatur dan mengelola pesantren sehingga kebijakan kiai menjadi satu-satunya acuan dalam mengelola pesantren, Kiai selain memimpin pesantren biasanya juga sebagai pimpinan Agama yang secara tradisional berasal dari suatu keluarga yang berpengaruh, ulama' dan kiai merupakan faktor pemersatu dalam tatanan sosial masyarakat, menurut Horikoshi dalam pengamatannya di Jawa Barat pemanfaatan peran kiai amat tinggi oleh masyarakat desa.¹

Pada era 80-90 banyak pesantren dan madrasah yang dibawah naungan pesantren hidup dan berkembang dengan baik ditengah masyarakat, masyarakat sangat banyak yang menaruh harapan besar terhadap Pendidikan yang dibawah naungan pesantren, masyarakat saat itu mengharapkan anaknya bisa mengaji dan memahami serta menghayati agama semaksimal mungkin pada sosok kiai pondok

¹Manfred Ziemek, *Pesantren dalam perubahan sosial*, (Pengembangan Pesantren dan Masyarakat) P3M 1983. 136



pesantren yang menjadi panutan mereka, banyak pondok yang sudah mempersiapkan generasi kepemimpinan seorang kiai sejak awal sehingga dari putranya sudah disiapkan secara matang kemampuan ilmunya dan berbagai kemampuan yang lain agar putra penerus mempunyai kemampuan yang setara dengan kiai sepuh tersebut, sisi lain ada kiai yang belum sempat melakukan proses kaderisasi tapuk kepemimpinan pesantren namun sudah dipanggil oleh sang maha pencipta sehingga penerusnya belum punya kesiapan yang matang untuk memimpin pesantren, sisi lain santri yang menuntut ilmu sudah terbawa pemikiran bahwa kami menuntut ilmu kepada kiai yang punya kemampuan yang sempurna menurut kaca mata mereka, begitu kiai yang mereka harapkan itu meninggal biasanya santri juga meninggalkan pesantren tersebut karena yang mereka tuju adalah sosok kiai yang menjadi panutan bukan lembaga pendidikannya.²

Selain itu kepemimpinan pesantren yang belum cukup proses kaderisasinya akan melakukan perubahan dan pengambilan kebijakan yang biasanya jadi tidak sejalan dengan apa yang telah digariskan dan dijalankan oleh pendahulunya tanpa mendapat informasi yang cukup dari pendahulunya sehingga kebijakan itu akan menuai pro dan kontra baik dari kalangan keluarga kiai tersebut dan penerus proses pendidikan yang ada dipesantren. Kondisi ini juga ditambah adanya gesekan yang terjadi antar penerus pesantren tersebut baik dari sisi kebijakan pesantren, kebijakan Pendidikan maupun kebijakan yang lain yang dari situ bisa menimbulkan perpecahan antara mereka.³

Santri yang sudah sejak awal sudah mengaji pada kiai yang punya karisma yang tinggi dan menjadi panutannya tersebut akan meninggalkan pesantren karena yang diharapkan memberikan tuntunan dan panutan sudah tiada tanpa berfikir ada kiai penerus pondok yang bisa menjadi panutan selanjutnya, selain itu kondisi seperti ini juga diperparah dengan adanya santri yang mendengar kondisi yang terjadi di pesantren tersebut tentang terjadinya silang pendapat dan yang lain sehingga mereka kehilangan rasa nyaman dan akhirnya mengambil keputusan untuk meninggalkan pesantren tersebut dengan banyak pertimbangan dan dengan masalah yang berkecamuk dalam lubuk hatinya.

²ibid. 137

³Nurcholis Majid, *Bilik-Bilik pesantren* (Jakarta: Dian Rakyat , 1997), 102



Kejadian seperti ini banyak terjadi di pesantren-pesantren yang figur kiai menjadi figur sentral karena mempunyai karisma yang sangat kuat dan menjadi penentu semua penataan dan kebijakan pondok pesantren, saat ini masih sangat sedikit pondok pesantren yang mampu bertahan dengan pola kebijakan sentral seorang kiai, dalam perkembangannya banyak pondok pesantren yang mampu bertahan dengan mengadopsi kebutuhan masyarakat dengan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal seperti SMP, tsanawiyah, SMK, SMA, sisi lain pondok berharap dengan mendirikan lembaga formal santri akan tetap terjaga kuantitasnya karena adanya sirkulasi keluar masuknya santri sesuai jenjang pendidikannya, disisi lain orang tua berharap dengan mengirim anaknya ke pesantren santri tersebut punya pengetahuan agama yang cukup dan punya kemampuan disiplin ilmu yang diajarkan di lembaga formal sehingga santri tersebut punya ijazah formal yang bisa digunakan untuk melanjutkan ke jenjang Pendidikan selanjutnya atau ijazah tersebut bisa mereka gunakan untuk mendapatkan pekerjaan sesuai dengan apa yang mereka inginkan.⁴

Berjalannya kegiatan di pondok pesantren banyak ditentukan oleh peran seorang kiai di pesantren tersebut, selain itu kiai untuk menjalankan semua kegiatan yang ada dalam pesantren juga memerlukan adanya kerjasama dengan pengurus organisasi yang ada di pesantren sehingga dapat membantu kegiatan mulai pengelolaan pondok, madrasah, dan lembaga-lembaga pendidikan yang lain. Selain itu pondok sekarang juga banyak mendirikan usaha-usaha yang dapat membantu menambah biaya operasional pesantren juga dapat digunakan untuk wadah konsolidasi alumni serta digunakan media promosi, hal ini tidak mengesampingkan bahwa seorang kiai punya peran menjadi seorang pemimpin yang juga sangat menentukan, kiai tidak dapat bekerja sendiri tanpa dukungan dari pengurus yang menjadi bawahannya, ini semua dilakukan agar kepemimpinan kiai dapat berjalan secara efektif, kepemimpinan yang efektif adalah kepemimpinan yang mampu menumbuhkan dan mengembangkan usaha kerja sama serta memelihara iklim yang kondusif dalam kehidupan organisasi. Kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan yang dapat

⁴Wawancara, KH. Nurul Huda Anggota BPK-P2L dirumahnya pada 21 Mei 2022



mengintegrasikan orientasi tugas dan orientasi hubungan manusia. Kedua orientasi itu perlu dipadukan dan keduanya perlu ditingkatkan.⁵

Dengan demikian kepemimpinan yang efektif mampu mencapai tujuan organisasi sesuai dengan waktu yang di tentukan. Kepemimpinan yang efektif mampu dan dapat melaksanakan fungsi-fungsi manajemen dengan baik. Kepemimpinan yang efektif adalah pemimpin yang anggotanya merasa kebutuhan mereka terpenuhi dan pemimpin sendiri merasa bahwa kebutuhannya juga telah terpuaskan.⁶

Kepemimpinan yang efektif selalu memanfaatkan kerjasama dengan para bawahan untuk mencapai tujuan organisasi. Dengan demikian pemimpin akan banyak mendapatkkan dukungan, bantuan pikiran, semangat serta tenaga dari bawahannya.⁷

Kepemimpinan kiai di pesantren pada umumnya lebih menekankan pada aspek kepemilikan saham pesantren dan moralitas serta kedalaman ilmu agama, dan sering mengabaikan aspek manajerial. Kelemahan yang lain adalah terletak pada lemahnya visi dan tujuan yang dibawa pendidikan pesanteren. Agaknya tidak banyak pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikannya dan menuangkannya dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program.⁸

. Dalam perkembangan selanjutnya banyak pondok pesantren yang mengalami perubahan pola kepemimpinan, dari individualistik terpusat pada figur Kiai menjadi kepemimpinan secara kolektif dalam bentuk yayasan, dari karismatik menjadi rasionalistik, dan dari otoriter-paternalistik menjadi diplomatik-partisipatif. Perubahan demikian membawa implikasi pada sistem pengelolaan (managerial) yang lebih profesional, struktural, dan jelas tugas masing-masing.⁹

Kepemimpinan seseorang dalam sebuah pesantren merupakan salah satu faktor penting dalam pencapaian tujuan pesantren. Menurut Mastuhu kepemimpinan dalam pesantren didefinisikan sebagai seni memanfaatkan daya (daya sarana dan tenaga) pesantren untuk mencapai tujuan pesantren, manivestasi yang paling menonjol dalam seni memanfaatkan daya tersebut dengan cara menggerakkan dan

⁵Marno dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam* (Bandung: Reika Aditama, 2008), 30.

⁶ *Ibid.*31

⁷ *Ibid.*32

⁸ Nurcholil Majid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Dian Rakyat , 1997), 6.

⁹*Ibid.* xxii.



mengarahkan unsur pelaku pesantren untuk berbuat sesuai dengan kehendak pemimpin pesantren dalam rangka mencapai tujuan.¹⁰

Adapun tujuan tersebut yang dipegang oleh orang yang mempunyai kemampuan, seperti halnya seorang kiai. Kiai adalah orang yang memiliki ilmu pengetahuan agama dalam memegang tampuk kepemimpinannya, khususnya yang berada pada pondok pesantren serta mempunyai sifat-sifat kewibawaan yang karismatik. Atau dengan kata lain Kiai adalah gelar kehormatan yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam, yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan beberapa kitab klasik (kitab kuning) kepada para santrinya.¹¹

Kepemimpinan seorang kiai menjadi sangat penting, sebab Beliau merupakan satu-satunya orang yang memiliki wewenang dalam mengembangkan pesantren itu sendiri. Perkembangan sebuah pesantren sepenuhnya bergantung pada kemampuan pribadi kiainya. Kiai merupakan cikal bakal dan elemen yang paling pokok dari sebuah pesantren.¹²

Pesantren (ma'had) adalah suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitarnya, dengan sistem asrama yang santri-santrinya menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dan kepemimpinan seseorang atau beberapa orang kiai dengan ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.¹³

Kelangsungan hidup suatu pesantren sangat bergantung kepada "daya tarik" tokoh sentral (kiai atau guru) yang memimpin, meneruskan dan mewarisinya. Jika pewaris menguasai sepenuhnya baik pengetahuan keagamaan, wibawa, ketrampilan mengajar dan kekayaan lainnya yang diperlukan, maka umur pesantren akan bertambah lama. Sebaliknya pesantren akan menjadi mundur dan mungkin menghilang jika keturunan kiai yang mewarisinya tidak

¹⁰Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), 105.

¹¹Zamakhsyari Dhofir, *Tradisi Pesantren* (Yogyakarta: LP3ES, 2011), 55.

¹²*Ibid.*, 61

¹³Djamaluddin dan Abdullah Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya 2003), 93.



memenuhi persyaratan. Jadi seorang figur pemimpin pesantren memang sangat menentukan dan diperlukan.¹⁴

Dari paparan yang kami sampaikan di atas kami tertarik melakukan penelitian pada Pondok Pesantren Lirboyo yang telah berumur lebih dari satu dimana di tempat ini pendidikan salaf serta mengembangkan pendidikan Formal pada unit-unit Pondok dan lembaga pendidikan yang berkembang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman tanpa meninggalkan pendidikan Pesantren yang selalu tetap terjaga diantara berbagai model pendidikan yang tumbuh dan berkembang disana. Pondok ini berdiri pada tahun 1910 oleh K.H. Abdul Karim, kemudian tapuk kepemimpinan sepeninggal Beliau dilanjutkan menantu beliau K.H. Marzuki Dahlan kemudian dilanjutkan saudara iparnya yaitu K.H. Mahrus Ali, dilanjutkan K.H. Idris Marzuki dan sekarang diasuh oleh K.H. Anwar Mansur, yang menarik para kepengasuhan ini masing-masing mempunyai gaya dan model kepemimpinan. dengan sudah berkembangnya keluarga bani Karim dan beberapa kali terjadi pergantian pengasuh pondok pesantren dan dari keluarga yang berbeda-beda namun demikian tetep terjaga kesatuan dan persatuan dan kepengasuan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri diantara keturunan Bani K.H. Adul Karim.¹⁵

Setelah melakukan obserfasi dan penelitian awal di dalam keluarga pesantren ada fenomena menarik tentang adanya lembaga yang menyatukan semua keluarga dari bani Mbah Yai karim yang disebut badan pembina dan kesejahteraan pesantren (BPK), lembaga ini menjadi forum tertinggi dalam menentukan kebijakan pondok pesantren dan Madrasah Hidayatul Mubtadiin Lirbiyo serta menjadi manjlis permusyawaratan tertinggi dalam menentukan manajemen pesantren serta siapa pengasuh pesantren selanjutkan, sedangkan anggota BPK tersebut adalah perwakilan masing-masing Bani K.H. Abdul Karim, sehingga pesantren dan madrasah yang mempunyai santri + 30.000 tetap terjaga kekompakan serta manajemen kelembagaannya serta terhindar dari persoalan keluarga dan terhindar dari ketidak sinkronan kebijakan penerus pesantren.¹⁶

¹⁴Hasbulloh, *Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia; lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 139.

¹⁵Wawancara, K.H. Abraham Hafid Anggota BPK-P2L dirumahnya pada 22 Juni 2022

¹⁶Observasi, 22 Juni 2022



Kaitannya dengan pengelolaan (managemen), pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan swasta yang memiliki ciri khas yang mandiri, maka ia lebih leluasa untuk dapat mengadakan inovasi dalam rangka mewujudkan relevansi pendidikan dengan perkembangan iptek. Jika pesantren ini dikelola secara profesional dalam bidangnya masing-masing dan didukung oleh manajemen yang tangguh, maka kehadirannya di tengah-tengah masyarakat akan dapat dibanggakan.¹⁷

Sejalan dengan hal tersebut, Vroom mengatakan bahwa tingkat keberhasilan seseorang dalam melakukan tugas pekerjaannya dinamakan tingkat kinerja (*level of performance*). Seseorang yang *level of performance*-nya tinggi disebut sebagai orang yang *produktif*, sebaliknya yang levelnya tidak mencapai standar dikatakan sebagai orang yang tidak *produktif* atau *kinerjanya rendah*.¹⁸

Dari paparan di atas maka perlu kiranya dilakukan penelitian lebih mendalam terkait dengan kelembagaan pesantren, karena pesantren yang munculnya sejak zaman sebelum merdeka namun demikian masih mampu bertahan dan cenderung berkembang dan sekarang menjadi pilihan system pendidikan yang diminati oleh orang tua dan peserta didik pada umumnya, selain itu kemampuan penerus pondok dalam menjaga eksistensi patut menjadi contoh bagaimana kepemimpinan pesantren dan pengelolaanya. Selain itu setelah melakukan pengamatan dan mendalami hal yang berlangsung di Pondok Pesantren Lirboyo kami mendapatkan informasi bahwa di dalam melaksanakan kegiatan pengelolaan Pondok Pesantren Lirboyo ada wadah pengelola dan pengendali pondok pesantren yang digunakan wadah komunikasi para kiai dalam menyatukan kebijakan dan dalam rangka menyelesaikan manajemen pengelolaan Pesantren Lirboyo. .¹⁹

Ada beberapa pertimbangan Digunakannya Pondok Pesantren Lirboyo Kediri sebagai studi kasus diantaranya adalah sebagai berikut.

1. Pondok Pesantren Pondok Pesantren Lirboyo Kediri ini terletak desa Lirboyo Kecamatan Mojoroto Kabupaten Kediri yang sudah cukup tua dan telah mengalami berbagai perubahan kepemimpinan pesantren.

¹⁷Wawancara, K.H. Abraham Hafid Anggota BPK-P2L dirumahnya, 22 Juni 2022

¹⁸Khaerul Umam, *Perilaku Organisasi* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 187.

¹⁹Wawancara, K.H. Abraham Hafid Anggota BPK-P2L dirumahnya pada 21 Mei 2022



Kepemimpinan kolektif Kiai dalam menjaga eksistensi pondok pesantren Lirboyo.....

2. Pesantren ini berada pada tahap-tahap pengembangan unit-unit pendidikan sesuai dengan perkembangan dan keinginan yang diharapkan masyarakat.
3. Pondok Pesantren Lirboyo Kediri ini telah beberapa kali diteliti oleh beberapa peneliti namun belum ada penelitian tentang peran kepemimpinan kolektif kiai dalam menjaga eksistensi pondok pesantren.²⁰

Sesuai dengan paparan yang kami sampaikan di atas serta Berdasarkan pertimbangan pada kebutuhan untuk mengetahui pengelolaan yang dijalankan selama ini agar dapat digunakan menjadi model pengelolaan pesantren saat ini, maka penelitian mengambil Pondok Pesantren Pondok Pesantren Lirboyo Kediri sebagai studi kasus.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan paparan konteks penelitian tersebut di atas, pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana eksistensi kepemimpinan kolektif kiai di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur?
2. Bagaimana peran badan Pembina dan Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo (BPK-P2L) sebagai wadah kepemimpinan kolektif di pondok Lirboyo Kediri?
3. Bagaimana implikasi kepemimpinan kolektif kiai dalam menjaga eksistensi Pondok Pesantren Lirboyo (BPK-P2L)?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan konteks penelitian dan pertanyaan penelitian, maka penelitian ini bertujuan untuk.

1. Menganalisis dan menemukan kepemimpinan kolektif di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur.
2. Menganalisis dan menemukan eksistensi Badan Pembina dan Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo (BPK-P2L) sebagai wadah kepemimpinan kolektif di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri
3. Menganalisis dan menemukan implikasi kepemimpinan kolektif kiai dalam menjaga eksistensi Pondok Pesantren Lirboyo (BPK-P2L) di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri Jawa Timur.

²⁰Observasi di Pondok Lirboyo pada Tgl 17 Mei 2022.



D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Secara teoretis hasil dari penelitian ini bisa memperkaya teori keilmuan kepemimpinan pondok pesantren dalam menjaga eksistensinya pondok sesuai dengan beberapa teori kepemimpinan modern juga sesuai dengan perkembangan zaman dan teknologi.

2. Praktis

Secara praktis saya banyak mendapati pondok pesantren yang banyak santrinya mengalami penurunan jumlah santri karena beberapa faktor, di antaranya publik figur seorang pendiri pondok pesantren sudah meninggal dunia dan belum ada figur yang sejajar dengan pendiri tersebut, ada juga yang mengalami kemunduran kuantitas santri karena kepemimpinan pesantren setelah pendiri mengalami perbedaan antar keturunan sehingga terjadi perbedaan pandangan dan pendapat sehingga bias menimbulkan ketidak harmonisan di internal keluarga dan cenderung masing-masing keturunan mendirikan unit-unit pendidikan sendiri untuk eksistensi mereka, dan yang terjadi pondok tidak menjadi lebih besar dan baik malah menjadi terpuruk dan ditinggalkan oleh santrinya. ^{.21}

Hal yang akan kita teliti ini menggambarkan sebuah pesantren yang lebih dari satu abad dan mengalami pergantian kepemimpinan berulang kali dan pergantian kepemimpinan dari beberapa garis keturunan dan alhamdulillah tetap menjadi satu kesatuan kepemimpinan secara kolektif dengan wadah BPK-P2L (Badan Pembina dan Kesejahteraan Pondok Pesantren Lirboyo) yang mengakomodir semua garis keturunan pendiri pondok pesantren sehingga tetap terjaga dan lestari sampai saat ini, selain itu dengan keterlibatan masing-masing keturunan pendiri menambah kasanah dalam mengembangkan pesantren dan menjadikan manajemen pengelolaan pesantren semakin baik dan berkembang. ^{.22}

Dalam perkembangannya pondok pesantren dengan berbagai macam unit kegiatan yang ada seperti yang telah disebutkan di muka, maka dinamika dan keberhasilan organisasi pondok Pesantren sangat ditentukan oleh peran pemimpin. Oleh karena itu, secara umum bisa dikatakan bahwa penelitian terhadap

²¹Wawancara, K.H. Abraham Hafid Anggota BPK-P2L dirumahnya pada 21 Mei 2022

²² Ibid



kepemimpinan selalu penting dan akan memberikan sumbangan berharga terhadap kehidupan organisasi ataupun lembaga yang bersangkutan.

Harapan dari penelitian ini dapat diketahui kepemimpinan Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, mulai dari pendiri yaitu K.H. Abd Karim kemudian dilanjutkan menantu Beliau yaitu KH Marzuki Dahlan, K.H. Makhrus Ali, K.H. A. Idris Marzuki dan sekarang K.H. Anwar Mansur. Selain itu dari penelitian ini akan diperoleh gambaran tentang manajemen kepemimpinan kolektif Pondok Pesantren Lirboyo Kediri sehingga bisa diterapkan di beberapa pondok pesantren yang lain.

Menjadi harapan semuanya pesantren yang sekarang tumbuh subur dan sangat banyak peminatnya sampai anak yang mau masuk pesantren harus inden/ pesen dulu baru kalau masih ada lokasi bisa diterima, situasi tersebut sangat jauh dengan waktu dulu yang menjadikan pesantren menjadi pilihan terakhir orang tua dalam memilih pendidikan untuk anaknya.

Penelitian ini dilandasi suatu teori, dalam hal ini teori kepemimpinan, maka hasil dari penelitian ini sedikit ataupun banyak akan memberikan sumbangannya teori dan model pengelolaan pesantren dengan menggunakan pendekatan kepemimpinan secara kolektif sehingga semua keturunan pendiri pondok Pesantren mampu bersatu secara bersama-sama membesarkan pondok yang telah dengan susah payah didirikan pendahulunya.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

- a. Secara konseptual kepemimpinan kolektif kiai adalah suatu sistem kebersamaan kiai dalam berorganisasi yang saling memberikan pengaruh berupa kontribusi, partisipasi, gagasan, pengalaman untuk tujuan sistemik, selain itu kepemimpinan kolektif kiai adalah upaya kepemimpinan, pendidikan dan kepengasuhan dalam suatu sistem tim secara bersama-sama (jama'i) berdasarkan kedekatan dan kemampuan profesional sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara lebih efektif dan partisipatif



- b. Eksistensi pondok pesantren adalah sebuah upaya strategis dan nyata dari sebuah lembaga pendidikan Islam untuk tetap bertahan dengan menyesuaikan perkembangan situasi dan kondisi, tuntutan dan kebutuhan masyarakat dengan tujuan pokok mempertahankan diri atau menjaga eksistensi.
- c. Pondok Pesantren Lirboyo Kediri adalah lembaga pendidikan Islam dimana di tempat ini Pendidikan salaf tetep terjaga diantara berbagai model Pendidikan yang tumbuh dan berkembang disana, pondok ini berdiri pada tahun 1910 yang didirikan oleh K.H. Abdul Karim, kemudian tapuk kepemimpinan sepeninggal Beliau dilanjutkan menantu beliau K.H. Marzuki Dahlan kemudian dilanjutkan saudara iparnya yaitu K.H. Mahrus Ali, dilanjutkan K.H. Idris Marzuki dan sekarang diasuh oleh K.H. Anwar Mansur, yang menarik para kepengasuhan ini masing-masing mempunyai gaya dan model kepemimpinan dari garis keturunan yang berbeda.

2. Penegasan Operasional

Sesuai dengan apa yang telah saya sampaikan pada penjelasan penegasan istilah sebagaimana paparan tersebut di atas, maka maksud judul "*Kepemimpinan Kolektif Kiai dalam menjaga eksistensi Pondok Pesantren Lirboyo Kediri (Studi Kasus Peran BPK-P2L)*" adalah meliputi organisasi atau wadah kepemimpinan kolektif kiai, peran dan dampaknya pada eksistensi Pondok Pesantren Lirboyo Kediri.